

---

**INDIKASI ESKATOLOGIS MENJELANG MASA TRIBULASI DALAM  
ESKATOLOGI KRISTEN: KAJIAN TEOLOGI BIBLIKA DAN SISTEMATIKA**

**Julius Umpel<sup>1</sup>, Erna Magdalena<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado, Indonesia<sup>1,2</sup>

[umpeljulius31@gmail.com](mailto:umpeljulius31@gmail.com)<sup>1</sup>

[grace.bygrace007@gmail.com](mailto:grace.bygrace007@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**Keywords**

*Christian Eschatology,  
Tribulation, Signs of the  
Times, Biblical Theology.*

**Abstract**

*Studies on Christian eschatology, particularly the tribulation period, play an important role in understanding the dynamics of the end times in the light of the Christian faith. This article aims to examine the indications understood as signs preceding the tribulation period from a Christian theological perspective based on a study of biblical texts and theological literature. This research uses a qualitative approach with a literature study method through analysis of the Book of Daniel, the Synoptic Gospels, and the Book of Revelation, supported by relevant biblical and systematic theological literature. The results of the study show that indications preceding the tribulation include increased global conflict, natural disasters and famine, apostasy, the emergence of false prophets, and the weakening of love and moral degradation of humanity. These indications are understood not as a basis for determining the end times, but as structural signs that reflect the crisis in human relations with God, fellow human beings, and creation. This discussion emphasizes that understanding the tribulation period must be done theologically, critically, and responsibly so as not to cause speculative interpretations or fear among the people. Thus, this study contributes to enriching Christian eschatology studies and affirms the relevance of end-time teachings for the formation of contemporary Christian faith and ethics.*

---

**Kata Kunci**

Eskatologi Kristen,  
Tribulasi, Tanda Zaman,  
Teologi Alkitab.

**Abstrak**

Kajian mengenai eskatologi Kristen, khususnya masa tribulasi, memiliki posisi penting dalam memahami dinamika akhir zaman dalam terang iman Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji indikasi-indikasi yang dipahami sebagai tanda menjelang masa tribulasi dalam perspektif teologi Kristen berdasarkan kajian teks Alkitab dan literatur teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap Kitab Daniel, Injil Sinoptik, dan Kitab Wahyu, serta didukung oleh literatur teologi biblika dan sistematika yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa indikasi menjelang masa tribulasi mencakup meningkatnya konflik global, bencana alam dan kelaparan, kemurtadan iman, munculnya nabi-nabi palsu, serta melemahnya kasih dan degradasi moral manusia. Indikasi-indikasi tersebut dipahami bukan sebagai dasar penentuan waktu akhir zaman, melainkan sebagai tanda struktural yang mencerminkan krisis relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap masa tribulasi harus dilakukan secara teologis, kritis, dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan penafsiran spekulatif atau ketakutan di tengah umat. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya studi eskatologi Kristen serta menegaskan relevansi ajaran akhir zaman bagi pembentukan iman dan etika Kristen masa kini.

---

*Corresponding Author:* Julius Umpel

E-mail: [umpeljulius31@gmail.com](mailto:umpeljulius31@gmail.com)



**PENDAHULUAN**

Eskatologi merupakan salah satu cabang utama dalam teologi Kristen yang secara khusus membahas realitas akhir zaman, termasuk penghakiman ilahi, kebangkitan orang mati, pemulihan

ciptaan, serta kedatangan Kristus yang kedua kali (Zega, 2021). Kajian eskatologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan iman dan etika umat Kristen dalam menjalani realitas dunia. Dalam sejarah gereja, pembahasan mengenai akhir zaman selalu menjadi tema yang relevan karena berkaitan erat dengan pengharapan keselamatan. Eskatologi membantu umat Kristen memahami arah sejarah dalam terang rencana Allah yang berdaulat. Oleh karena itu, kajian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks iman dan praksis kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang tepat mengenai eskatologi juga berfungsi sebagai fondasi spiritual dalam menghadapi berbagai krisis global. Dengan demikian, eskatologi tidak hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga membentuk sikap hidup masa kini. Hal ini menjadikan kajian eskatologi tetap relevan dalam konteks teologi kontemporer.

Salah satu tema sentral dalam eskatologi Kristen adalah konsep masa tribulasi yang dipahami sebagai periode kesengsaraan besar sebelum penggenapan akhir rencana Allah (Oetomo, 2022). Masa ini sering digambarkan sebagai fase penderitaan yang melibatkan krisis sosial, spiritual, dan kosmik. Dalam perspektif teologi Kristen, tribulasi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari rangkaian peristiwa akhir zaman. Pemahaman mengenai tribulasi memiliki dasar yang kuat dalam teks-teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Scheunemann, 2021). Oleh sebab itu, kajian tentang tribulasi memerlukan pendekatan teologis yang cermat dan bertanggung jawab. Kesalahan dalam memahami konsep ini dapat menimbulkan penafsiran yang spekulatif dan menyesatkan. Karena itu, pendekatan akademik menjadi sangat penting dalam membahas tema ini. Dengan kerangka ilmiah yang tepat, tribulasi dapat dipahami secara proporsional dan mendalam.

Istilah tribulasi berasal dari kata Latin *tribulum* yang merujuk pada alat penekan gandum untuk memisahkan biji dari sekam. Secara simbolis, istilah ini menggambarkan proses pemurnian melalui tekanan dan penderitaan. Dalam teologi Kristen, makna ini dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi untuk menyatakan keadilan dan kekudusan Allah (Manurung, 2021). Tribulasi bukan sekadar penderitaan tanpa tujuan, melainkan sarana pengujian iman umat manusia. Konsep ini menegaskan bahwa penderitaan memiliki dimensi teologis yang mendalam. Oleh karena itu, tribulasi tidak dapat dilepaskan dari konteks keselamatan. Pemahaman ini membantu umat Kristen melihat penderitaan secara reflektif dan teologis. Dengan demikian, tribulasi menjadi bagian integral dari narasi penebusan.

Alkitab memberikan banyak rujukan mengenai masa kesengsaraan yang berkaitan dengan akhir zaman. Dalam Perjanjian Lama, Kitab Daniel menjadi salah satu teks utama yang sering dijadikan dasar pemahaman mengenai tribulasi (Mau, 2020). Daniel pasal 7 dan 9 menggambarkan periode penderitaan yang terkait dengan kuasa-kuasa dunia dan intervensi ilahi. Gambaran ini kemudian dilanjutkan dan diperdalam dalam Perjanjian Baru. Injil Sinoptik secara khusus mencatat ajaran Yesus tentang tanda-tanda yang mendahului akhir zaman (Adiatma, 2022). Dengan demikian, pemahaman tribulasi bersifat lintas kitab dan konsisten secara teologis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan biblika dalam kajian eskatologi. Tanpa dasar Alkitab yang kuat, kajian tribulasi akan kehilangan legitimasi teologisnya.

Yesus dalam Injil Matius pasal 24 menegaskan bahwa sebelum akhir zaman tiba, dunia akan mengalami berbagai pergolakan besar (Hura et al., 2023). Pergolakan tersebut mencakup peperangan, bencana alam, kelaparan, dan penderitaan yang meluas. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masa tribulasi didahului oleh tanda-tanda yang dapat dikenali. Tanda-tanda ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan, melainkan untuk membangkitkan kewaspadaan iman. Yesus juga mengingatkan agar umat tidak terjebak pada kepanikan atau penyesatan. Dengan demikian, pemahaman terhadap tanda-tanda zaman harus disertai dengan kebijaksanaan rohani. Penafsiran yang tidak seimbang dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan. Oleh sebab itu, kajian akademik sangat diperlukan untuk menjaga objektivitas pemahaman.

Dalam praktik kehidupan gereja, pembahasan mengenai tanda-tanda akhir zaman sering kali berkembang secara spekulatif. Banyak penafsiran yang lebih menekankan aspek sensasional daripada dasar teologis yang kokoh (Handriyani, 2023). Hal ini dapat menimbulkan ketakutan dan kebingungan di tengah umat. Tidak jarang ajaran mengenai akhir zaman digunakan untuk kepentingan tertentu yang tidak sejalan dengan nilai Injil. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian akademik dan pemahaman populer. Oleh karena itu, diperlukan upaya ilmiah untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pendekatan teologi yang sistematis dapat membantu meluruskan

pemahaman yang keliru. Dengan demikian, eskatologi dapat kembali pada fungsi edukatif dan pastoralnya.

Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan untuk mengabaikan kajian eskatologi karena dianggap terlalu spekulatif atau tidak relevan. Sebagian kalangan menilai bahwa pembahasan akhir zaman tidak memiliki dampak praktis bagi kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap fungsi eskatologi dalam teologi Kristen. Padahal, eskatologi justru memberikan kerangka pengharapan dan arah hidup umat beriman (Martasudjita, 2023). Tanpa eskatologi, iman Kristen kehilangan orientasi masa depannya. Oleh sebab itu, pengabaian terhadap eskatologi merupakan kehilangan teologis yang signifikan. Kajian yang seimbang dapat mengembalikan makna eskatologi secara utuh. Dengan demikian, eskatologi tetap relevan dalam konteks modern.

Masa tribulasi juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual manusia. Tribulasi bukan hanya berbicara tentang penderitaan fisik, tetapi juga tentang krisis iman dan moral (Keller, 2020). Alkitab mencatat bahwa menjelang akhir zaman akan terjadi kemurtadan iman yang meluas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergumulan spiritual yang mendalam dalam diri manusia. Oleh karena itu, tribulasi perlu dipahami sebagai tantangan iman yang menyeluruh. Pemahaman ini menuntut refleksi teologis yang lebih mendalam. Tanpa refleksi tersebut, tribulasi hanya akan dipahami secara dangkal. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi aspek penting dalam kajian ini.

Konteks kehidupan global masa kini sering dikaitkan dengan tanda-tanda akhir zaman. Konflik antarnegara, bencana alam, dan degradasi moral menjadi fenomena yang semakin nyata. Banyak pihak mengaitkan fenomena ini dengan nubuat Alkitab tentang akhir zaman. Namun, penilaian terhadap fenomena tersebut tidak boleh dilakukan secara serampangan. Teologi Kristen menuntut sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menafsirkan realitas (Friskila et al., 2023). Oleh karena itu, fenomena global perlu dikaji dalam terang Alkitab dan teologi. Pendekatan ilmiah membantu menghindari kesimpulan yang prematur. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih proporsional.

Yesus sendiri menegaskan bahwa tidak seorang pun mengetahui hari dan saat kedatangan-Nya (Pakulayuk, 2022). Pernyataan ini menjadi dasar teologis untuk menolak spekulasi waktu akhir. Fokus utama umat Kristen bukanlah menebak waktu, melainkan hidup setia dalam iman. Oleh karena itu, kajian mengenai tanda-tanda zaman harus diarahkan pada pembentukan sikap hidup. Eskatologi seharusnya mendorong kewaspadaan dan kesetiaan, bukan ketakutan. Pemahaman ini menempatkan tribulasi dalam kerangka pengharapan. Dengan demikian, penderitaan tidak menjadi akhir, melainkan bagian dari rencana Allah. Hal ini memberikan perspektif iman yang lebih matang.

Dalam konteks akademik, kajian mengenai tribulasi memerlukan pendekatan metodologis yang jelas. Pendekatan teologi biblika dan sistematika menjadi sangat penting dalam hal ini. Kedua pendekatan tersebut memungkinkan penafsiran teks Alkitab secara kontekstual dan menyeluruh (Margaret, 2022). Dengan metode yang tepat, kajian eskatologi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini juga membantu membedakan antara penafsiran akademik dan spekulasi populer. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai dasar kajian. Literatur teologis digunakan untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, pembahasan memiliki landasan akademik yang kuat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai eskatologi umumnya membahas akhir zaman secara umum tanpa fokus khusus pada indikasi menjelang tribulasi. Sebagian kajian lebih menekankan aspek doktrinal tanpa mengaitkannya dengan konteks kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka. Kajian yang secara khusus membahas indikasi menjelang masa tribulasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Pendekatan yang digunakan menggabungkan kajian teks dan refleksi teologis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang jelas. Kontribusi tersebut terletak pada fokus dan pendekatan kajian.

Kajian ini tidak hanya mengulang pemahaman klasik, tetapi juga merefleksikannya dalam konteks masa kini. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih relevan terhadap teks Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat repetitif. Fokus pada indikasi menjadi pembeda utama dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini menekankan pentingnya sikap kritis dalam memahami tanda-tanda zaman. Hal ini menjadi kontribusi teoretis yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji indikasi-indikasi yang dipahami sebagai tanda menjelang masa tribulasi dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan akademik, penelitian ini diharapkan dapat meluruskan pemahaman yang keliru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian eskatologi Kristen. Manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Umat Kristen dapat memperoleh pemahaman yang lebih matang mengenai akhir zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan pastoral. Hal ini menjadikan kajian ini penting untuk dikembangkan.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teologis, akademik, dan gerejawi. Secara teologis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai tribulasi sebagai bagian dari rencana Allah. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah kajian eskatologi Kristen. Secara gerejawi, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pengajaran. Pemahaman yang tepat mengenai tribulasi dapat membentuk sikap iman yang dewasa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak yang luas. Implikasi tersebut menunjukkan relevansi penelitian ini dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, kajian ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan pentingnya kajian mengenai indikasi menjelang masa tribulasi dalam perspektif teologi Kristen. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan spekulasi atau ketakutan. Sebaliknya, kajian ini bertujuan membangun pemahaman iman yang dewasa dan bertanggung jawab. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi studi teologi Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks dan literatur teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami makna teologis dari konsep dan indikasi menjelang masa tribulasi dalam perspektif iman Kristen. Kajian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan penafsiran yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologi. Dengan pendekatan ini, realitas eskatologis dipahami sebagai konstruksi teologis yang memiliki dimensi doktrinal, historis, dan spiritual. Metode ini relevan untuk menelaah tema-tema teologi biblika yang bersifat normatif dan reflektif. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi analisis kritis tanpa terjebak pada spekulasi. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Alkitab yang secara eksplisit maupun implisit membahas masa tribulasi dan tanda-tanda akhir zaman. Teks-teks tersebut meliputi kitab Daniel dalam Perjanjian Lama, Injil Sinoptik khususnya Matius pasal 24, serta Kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru. Pemilihan teks-teks ini didasarkan pada pertimbangan teologis bahwa bagian-bagian tersebut memiliki otoritas dan relevansi yang kuat dalam kajian eskatologi Kristen. Selain Alkitab, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan tema eskatologi. Literatur teologis digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif akademik yang seimbang. Dengan demikian, data penelitian bersifat tekstual dan konseptual. Pendekatan ini memungkinkan kajian dilakukan secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan topik tribulasi dan tanda-tanda akhir zaman. Setiap sumber dipilih berdasarkan kredibilitas akademik dan relevansi teologis. Literatur yang digunakan berasal dari karya teolog yang diakui serta publikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses seleksi dilakukan untuk menghindari penggunaan sumber yang bersifat spekulatif atau tidak memiliki dasar akademik. Dengan teknik ini, data yang diperoleh memiliki kualitas ilmiah yang memadai. Selain itu, teknik ini juga membantu menjaga fokus penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara terarah dan sistematis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teologi biblika dan teologi sistematika. Pendekatan teologi biblika digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab berdasarkan konteks historis dan literer. Pendekatan ini membantu memahami pesan asli teks dalam

kerangka keseluruhan narasi Alkitab. Sementara itu, teologi sistematika digunakan untuk mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan doktrin-doktrin eskatologi Kristen secara menyeluruh. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dan terstruktur. Dengan demikian, kajian tidak hanya berhenti pada penafsiran teks, tetapi juga pada integrasi teologis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan makna dan implikasi teologis. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara teks dan doktrin.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas kajian, penelitian ini menggunakan prinsip konsistensi teologis dan koherensi argumentatif. Setiap penafsiran teks diuji dengan membandingkannya dengan pandangan teologis yang mapan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penafsiran yang menyimpang atau bersifat subjektif. Selain itu, penggunaan berbagai sumber literatur memungkinkan adanya triangulasi konseptual. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai teolog, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang objektif dan seimbang. Dengan demikian, hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini sesuai dengan standar penelitian teologi.

utama penelitian adalah pada identifikasi dan pemaknaan teologis tanda-tanda yang disebutkan dalam Alkitab. Dengan pembatasan ini, kajian menjadi lebih terarah dan mendalam. Penelitian ini juga tidak bertujuan membandingkan pandangan lintas agama. Dengan demikian, konteks kajian tetap berada dalam kerangka iman Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Tribulasi dalam Kerangka Eskatologi Kristen**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep tribulasi merupakan bagian integral dari ajaran eskatologi Kristen yang berakar kuat dalam teks Alkitab. Analisis terhadap Kitab Daniel memperlihatkan bahwa masa kesengsaraan dipahami sebagai periode tekanan besar yang berkaitan dengan kuasa-kuasa dunia dan intervensi Allah dalam sejarah manusia. Dalam Daniel pasal 7 dan 9, tribulasi digambarkan sebagai fase kritis sebelum pemulihan dan kemenangan ilahi dinyatakan secara penuh (Susanta, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa tribulasi tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam alur rencana keselamatan Allah. Literatur teologi sistematika juga menunjukkan bahwa tribulasi memiliki fungsi pemurnian iman umat. Dengan demikian, hasil kajian menempatkan tribulasi sebagai bagian dari dinamika relasi Allah dan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan teologi biblika yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tribulasi dipahami bukan semata-mata sebagai penderitaan, tetapi sebagai realitas teologis yang bermakna.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, hasil analisis terhadap Injil Sinoptik dan Kitab Wahyu memperkuat pemahaman tersebut. Yesus secara eksplisit menyebutkan adanya masa kesengsaraan besar yang akan mendahului kedatangan Anak Manusia (Samarena, 2023). Kitab Wahyu kemudian menggambarkan masa ini secara simbolis melalui rangkaian penghakiman dan konflik kosmik. Temuan ini menunjukkan konsistensi narasi eskatologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika, konsep tribulasi dipahami sebagai fase penghakiman sekaligus pengharapan. Hal ini menegaskan bahwa tribulasi memiliki dimensi destruktif dan restoratif secara bersamaan. Oleh karena itu, pemahaman teologis yang seimbang menjadi sangat penting. Kajian ini menghindari penafsiran literal yang spekulatif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tribulasi merupakan bagian sah dari doktrin eskatologi Kristen.

### **Konflik Global sebagai Indikasi Menjelang Masa Tribulasi**

Hasil kajian terhadap teks Injil Matius pasal 24 menunjukkan bahwa konflik dan peperangan merupakan salah satu indikasi utama menjelang masa tribulasi. Yesus menyebutkan peperangan dan kabar tentang peperangan sebagai bagian dari tanda-tanda zaman. Analisis teologi biblika menunjukkan bahwa konflik global tidak dimaknai sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai pola berulang dalam sejarah manusia. Literatur teologi menegaskan bahwa konflik mencerminkan keretakan relasi manusia dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, konflik global dipahami sebagai gejala krisis spiritual, bukan hanya fenomena politik (Supratikno, 2019). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konflik memiliki makna teologis yang mendalam. Pendekatan kualitatif memungkinkan penafsiran konflik sebagai indikasi struktural, bukan temporal. Oleh karena itu, konflik tidak dijadikan dasar untuk menentukan waktu akhir.

Dalam pembahasan teologis, konflik global juga memiliki implikasi etis bagi umat Kristen. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yesus tidak memanggil umat untuk bersikap pasif atau apatis. Sebaliknya, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai di tengah dunia yang penuh pertentangan. Literatur teologi menekankan bahwa respons iman terhadap konflik menjadi bagian dari kesaksian Kristen. Dengan demikian, konflik global tidak hanya dipahami sebagai tanda akhir zaman, tetapi juga sebagai panggilan etis. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian yang menekankan makna dan implikasi teologis. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena. Kajian ini menempatkan konflik dalam kerangka tanggung jawab iman. Dengan demikian, hasil dan pembahasan saling terintegrasi secara metodologis.

### **Bencana Alam dan Kelaparan dalam Perspektif Teologi Alkitab**

Hasil analisis terhadap teks Alkitab menunjukkan bahwa bencana alam dan kelaparan juga disebutkan sebagai indikasi menjelang masa tribulasi. Injil Sinoptik mencatat gempa bumi dan kelaparan sebagai bagian dari tanda-tanda zaman. Dalam teologi biblika, fenomena ini dipahami sebagai ekspresi ketidakharmonisan antara manusia dan ciptaan. Literatur teologi menolak pandangan yang secara langsung mengaitkan bencana dengan hukuman individual dari Allah. Sebaliknya, bencana dipahami sebagai tanda keterbatasan manusia dan kerusakan kosmik akibat dosa. Hasil kajian ini menunjukkan adanya pendekatan teologis yang lebih reflektif. Dengan demikian, bencana alam tidak dipahami secara simplistik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kehati-hatian metodologis.

Dalam pembahasan, bencana alam dan kelaparan juga memiliki dimensi pastoral dan etis. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa peristiwa tersebut seharusnya mendorong solidaritas dan kepedulian sosial. Teologi Kristen menekankan bahwa penderitaan sesama adalah panggilan untuk bertindak (Adon & Firmanto, 2022). Dengan demikian, bencana tidak hanya dilihat sebagai tanda akhir zaman, tetapi juga sebagai ujian kasih dan tanggung jawab manusia. Pendekatan ini menempatkan eskatologi dalam konteks praksis iman. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak bersifat spekulatif. Dengan metode kualitatif, kajian ini menekankan makna dan implikasi. Oleh karena itu, pembahasan ini memperkuat relevansi teologis hasil penelitian.

### **Kemurtadan Iman dan Munculnya Nabi-Nabi Palsu**

Hasil kajian terhadap teks Alkitab menunjukkan bahwa kemurtadan iman merupakan indikasi serius menjelang masa tribulasi. Kitab Wahyu dan Injil Sinoptik mencatat adanya penyimpangan iman dan munculnya ajaran palsu (Hagelberg, 2021). Analisis teologi biblika menunjukkan bahwa kemurtadan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang. Literatur teologi menegaskan bahwa krisis iman sering kali muncul dalam situasi ketidakpastian dan penderitaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemurtadan memiliki dimensi struktural dan spiritual. Dengan demikian, fenomena ini tidak dapat dipahami secara individualistik semata. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian yang menekankan konteks. Oleh karena itu, kemurtadan dipahami sebagai tanda kolektif.

Pembahasan teologis menunjukkan bahwa munculnya nabi-nabi palsu menjadi tantangan serius bagi gereja. Literatur teologi menekankan pentingnya kemampuan membedakan ajaran yang benar dan yang menyesatkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa discernment merupakan aspek penting dalam kehidupan iman. Pendekatan sistematika membantu mengaitkan fenomena ini dengan doktrin gereja. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memperkuat pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga memberikan refleksi teologis. Hal ini menunjukkan konsistensi antara metode dan pembahasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan bagi konteks gerejawi. Dengan pendekatan ilmiah, kajian ini menghindari sikap reaktif dan emosional.

### **Melemahnya Kasih dan Degradasi Moral Manusia**

Hasil kajian menunjukkan bahwa melemahnya kasih merupakan indikasi penting menjelang masa tribulasi. Yesus menegaskan bahwa kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Analisis teologi biblika menunjukkan bahwa kasih merupakan inti dari etika Kristen. Oleh karena itu, melemahnya kasih mencerminkan krisis spiritual yang mendalam. Literatur teologi menegaskan bahwa degradasi moral berkaitan erat dengan hilangnya orientasi iman. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa krisis moral tidak dapat dipisahkan dari krisis rohani. Dengan demikian, melemahnya kasih menjadi indikator teologis yang signifikan. Pendekatan ini konsisten dengan kerangka metodologis penelitian.

Dalam pembahasan, degradasi moral dipahami sebagai tantangan utama bagi kehidupan iman Kristen. Kajian ini menunjukkan bahwa eskatologi tidak boleh dilepaskan dari etika. Umat Kristen dipanggil untuk mempertahankan kasih sebagai kesaksian iman di tengah dunia yang penuh krisis. Literatur teologi menegaskan bahwa kasih merupakan respons iman yang paling esensial. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan tribulasi dalam konteks pembentukan karakter Kristen. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang bersifat reflektif. Pendekatan kualitatif memungkinkan kajian ini bersifat mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan menunjukkan keterpaduan metodologis. Kajian ini menegaskan relevansi eskatologi bagi kehidupan masa kini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologi biblika dan sistematika terhadap teks Alkitab dan literatur teologis, dapat disimpulkan bahwa indikasi menjelang masa tribulasi merupakan bagian integral dari ajaran eskatologi Kristen. Indikasi tersebut mencakup konflik global, bencana alam dan kelaparan, kemurtadan iman, munculnya nabi-nabi palsu, serta melemahnya kasih dan moralitas manusia. Tanda-tanda ini tidak dimaksudkan untuk menentukan waktu akhir zaman, melainkan sebagai peringatan teologis agar umat Kristen hidup dalam kewaspadaan, kesetiaan iman, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, pemahaman mengenai masa tribulasi harus dilakukan secara kritis dan bertanggung jawab agar eskatologi tetap menjadi sumber pengharapan, bukan ketakutan, dalam kehidupan iman Kristen.

## BIBLIOGRAFI

- Adiatma, D. L. (2022). Ciri khas pengajaran Yesus dengan metode perumpamaan berdasarkan catatan Injil Sinoptik. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 127–137.
- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna belas kasih Allah dalam hidup manusia menurut Henri JM Nouwen. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, E., & Arrang, K. D. (2023). Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 402–419.
- Hagelberg, D. (2021). *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. PBMR ANDI.
- Handriyani, Y. (2023). Menyelami Kearifan Kontekstual: Pemahaman Mendalam Terhadap Metode dan Teori Penafsiran Pemikiran Abdullah Saeed. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 440–454.
- Hura, O., Novalina, M., & Waruwu, A. T. M. (2023). Pertobatan sebagai sebuah bentuk persiapan menghadapi akhir zaman dalam Matius 24: 1-14. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 19–33.
- Keller, T. (2020). *Walking With God Through Pain & Suffering: Berjalan Bersama Allah Melalui Kesulitan dan Penderitaan*. Literatur Perkantas Jatim.
- Manurung, K. (2021). Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 95–109.
- Margaret, C. (2022). Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3(1), 23–38.
- Martasudjita, E. P. D. (2023). Memikirkan Liturgi Pengharapan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 201–218.
- Mau, M. (2020). Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen. *Phronesis*, 2621, 2684.

- Oetomo, T. B. (2022). Makna Pandangan Eskatologi “Premelianisme” Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 120–140.
- Pakulayuk, J. G. (2022). Keselamatan: Berada dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 1(1), 45–54.
- Samarena, D. (2023). Deskripsi Tentang Kedatangan Anak Manusia: Perumpamaan Tentang Pohon Ara Dalam Markus 13: 24-32. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 34–44.
- Scheunemann, R. (2021). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. PBMR ANDI.
- Supratikno, A. (2019). Merajut Kembali Komunitas Damai: Studi Landasan Biblis Dan Teologis Resolusi Konflik. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 186–199.
- Susanta, Y. K. (2019). *Harapan Di Tengah Penderitaan: Tafsir Atas Daniel 7 Dan Hubungannya Dengan Injil Sinoptik*. Kanisius.
- Zega, F. A. (2021). Alkitab dan eskatologi dalam fakta, signifikansi dan awasan. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 135–150.